

KEUNGGULAN BAHASA AL-QUR'AN DI BIDANG SASTRA (AL-BALAGHAH) DALAM PANDANGAN IBN ASYUR

Khotimah Suryani¹
suryasofi@gmail.com

Abstrak : Sejak orang Arab membuka matanya terhadap tekstualitas (*al-tsarwah al-bayaniyyah*) Al-Qur'an, mereka langsung menimba pati sarinya untuk menuai berbagai mutiara bahasa yang terkandung di dalamnya. Mereka meyakini bahwa mengasah kapasitas kebahasaan (*malakat al-bayan*) dan usaha untuk menumbuhkan rasa kebahasaan (*al-dzauq*) tidak akan berhasil kalau tidak mengambil sesuatu dari Al-Qur'an. Maka bahasa dan sastra Arab tumbuh dan berkembang seiring perkembangan studi terhadap bahasa Al-Qur'an. Diantara ulama tafsir yang memiliki *passion* kajian atas bahasa dan sastra Al-Qur'an adalah Ibn Asyur. *Manhaj* tafsir yang dibangun adalah menjelaskan keunggulan Al-Qur'an (*I'jaz al-Qur'an*) dengan perhatian besar pada bahasa dan sastranya. Dalam tafsir ini ia mengungkapkan beberapa hal, yaitu; keunggulan Al-Qur'an, sastra dan bahasa Arab, gaya bahasa (*uslub*), serta hubungan (*munasabah*) antara satu ayat dengan ayat yang lainnya. Dengan mencermati bahasa dan sastra (*al-balaghah*) dalam Al-Qur'an sebagaimana disebutkan di atas, dalam makalah ini perlu dirumuskan beberapa hal: (1) bagaimana dialektika bahasa Al-Qur'an; (2) bagaimana pengertian '*ilmu al-balaghah*'; (3) bagaimana keunggulan Al-Qur'an di bidang sastra (*al-balaghah*) menurut Ibn 'Asyur; dan (4) bagaimana tujuan penyusunan ilmu sastra ('*ilmu al-balaghah*') menurut Ibn 'Asyur. Untuk mendapatkan jawaban dari beberapa rumusan masalah di atas, tulisan ini disajikan menggunakan metode deskriptif-analitik. Penyajian data dilakukan secara deskriptif lalu dianalisis, kemudian diakhiri dengan penyimpulan. Dari kajian bahasa dan sastra (*al-balaghah*) dalam Al-Qur'an menurut Ibn Asyur, dapat ditemukan jawaban bahwa: (1) dialektika bahasa Al-Qur'an tercermin dalam gaya bahasanya (*uslub*). Gaya bahasa yang ditampilkan bahasa Al-Qur'an berbeda dengan gaya bahasa ungkapan bahasa Arab biasa. Perbedaan ini telah menjadi ciri tersendiri bagi bahasa Al-Qur'an; (2) '*ilmu al-balaghah*' adalah ilmu yang menjelaskan tentang penyesuaian kalimat antara ungkapan yang dipergunakan dengan keadaan dan tempat *audience* yang menjadi obyek ungkapan tersebut; (3) menurut Ibn 'Asyur, bahasa Al-Qur'an adalah bahasa Arab yang memiliki derajat sastra (*balaghiyyah*) berkualitas tinggi dibandingkan dengan bahasa Arab biasa. Karena bahasa Al-Qur'an mengandung makna yang lembut yang memiliki rahasia tersendiri melebihi batas kapasitas bahasa manusia. Menurutnya, para ulama telah melakukan kajian ini untuk melihat nilai sastra dalam bahasa Arab non Al-Quran dengan cara membandingkan dengan bahasa Al-Qur'an. Hasil kajiannya menyatakan bahwa bahasa Al-Qur'an memiliki nilai sastra lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa Arab biasa; dan (4) Tujuan penyusunan ilmu sastra ('*ilmu al-balaghah*') sebagai upaya untuk menjelaskan keunggulan bahasa Al-Qur'an dibandingkan dengan bahasa Arab biasa. Tanpa ilmu ini rasanya sulit mendeteksi kadar dan rahasia makna di balik ungkapan sebuah bahasa.

Kata kunci: *Ilmu al-Balaghah, al-I'jaz al-balaghi, Balaghat al-Qur'an.*

¹ Dosen Fakultas Agama Islam UNISDA Lamongan

PENDAHULUAN

Sejak orang Arab membuka matanya terhadap tekstualitas (*al-tsarwah al-bayaniyyah*) Al-Qur'an, mereka langsung menimba saripatinya untuk menuai berbagai mutiara bahasa yang terkandung di dalamnya. Mereka umumnya meyakini bahwa mengasah kapasitas kebahasaan (*malakat al-bayan*) dan usaha untuk menumbuhkan rasa kebahasaan (*al-dzauq*) tidak akan berhasil kalau tidak mengambil sesuatu dari Al-Qur'an. Maka bahasa dan sastra Arab tumbuh dan berkembang seiring perkembangan studi terhadap bahasa Al-Qur'an.² Diantara ulama tafsir yang memiliki *passion* kajian atas bahasa dan sastra Al-Qur'an adalah Ibn Asyur.

Ibn Asyur bernama lengkap Muhammad al-Thahir ibn Muhammad ibn Muhammad al-Thahir ibn Muhammad al-Syadzili ibn 'Abd. al-Qadir ibn Mahmad ibn Asyur. Ia populer dengan nama al-Thahir ibn Asyur.³ Dalam berbagai kitab kuning ditemukan biografi dia sebagai alternatif penjelasan atas nasabnya untuk menyingkap rahasia penguasaan ilmu-ilmu keislaman yang dikuasainya, yang ujungnya berakar dari kakeknya.

Ia dilahirkan di kota Marsa.⁴ Tempat kelahirannya berada di istana kakek dari jalur ibunya (Muhammad al-Aziz bu 'Atur) yang ketika itu menjabat menteri di Tunis. Ia lahir pada bulan September 1879 M./Jumada al-Ula 1296 H. dan wafat pada hari ahad tgl.13 Rajab 1394 H./12 Agustus 1973 M. dalam usia 94 tahun. Ia telah banyak belajar dari guru-gurunya tentang '*ulum al-Qur'an*, '*ulum al-hadits*, '*ilmu al-kalam*, '*ilmu al-fiqh*, '*nahwu*, '*sharaf* dan '*al-balaghah*.⁵ Selain itu, ia juga mengkaji '*ilmu mantiq*, '*fara'idh*, '*ushul al-fiqh* dan '*al-sirah al-nabawiyyah*. Karya ilmiah yang dihasilkan cukup banyak, yang tidak bisa disebutkan di sini akibat terbatasnya ruang. Namun setidaknya di bidang

² Hifni Muhammad Syaraf, *I'jaz al-Qur'an al-Bayani Bayn al-Nadhariyyah wa al-Tathbiq* (Republik Persatuan Arab: al-Majlis al-A'la, 1970 M.), 207.

³ Balqasim al-Ghali, *Min A'lam al-Zaytunah Syaikh al-Jami'al-A'dham Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur Hayatuh wa Atsaruh*, Cet.1 (ttp.: Dar Ibn Hazm, 1417 H), 35.

⁴ Marsa adalah salah satu kota yang terletak di sebelah utara ibu kota Tunis, jaraknya kurang lebih 20 km. Lihat: Balqasim al-Ghali, *Min A'lam al-Zaytunah Syaikh al-Jami'al-A'dham Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur Hayatuh wa Atsaruh*, Cet.1 (ttp.: Dar Ibn Hazm, 1417 H), 35.

⁵ Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur belajar '*Ilmu al-balaghah* dari banyak guru, diantaranya kitab '*Talkhish* karya al-Sa'd dari Syaikh Muhammad al-Nakhli, kitab '*Mukhtashar al-Sa'd fi al-balaghah* dari Umar ibn 'Asyur, Muhammad ibn Utsman al-Najjar dan Muhammad al-Nkhli, belajar kitab '*Dala'il al-I'jaz* dari Muhammad ibn Yusuf dan berbagai kitab '*al-balaghah* yang lain. Lihat: Mahmud ibn Ali Ahmad al-Bu'dani, *I'jaz al-Qur'an al-Karim 'Inda al-Imam Ibn 'Asyur* (al-Madinah al-Munawwarah: Jami'at al-Malik Su'ud, tth.), 47.

tafsir, ia telah menulis kitab *al-Tahrir wa al-Tanwir*, sedang di bidang *al-balaghah*, ia telah menulis kitab *Mujaz al-Balaghah*.⁶

Manhaj Tafsir yang dibangun Ibn ‘Asyur adalah menjelaskan keunggulan Al-Qur’an (*I’jaz al-Qur’an*) dengan perhatian besar pada bahasa dan sastranya. Dalam tafsir ini ia mengungkapkan berbagai keunggulan Al-Qur’an, sastera dan bahasa Arab, gaya bahasa (*uslub*), serta hubungan (*munasabah*) antara satu ayat dengan ayat yang lainnya.⁷

Oleh karena itu *manhaj* yang ditempuh Ibn ‘Asyur dalam kitab tafsirnya berupa kajian mengenai keunggulan Al-Qur’an (*i’jaz al-Qur’an al-karim*). Kajian tersebut telah dipaparkan secara rinci, yang arah pembahasannya pada: (a) kemujizatan Al-Qur’an secara umum; (b) segi-segi kemujizatan Al-Qur’an; (c) bahasa dan sastera Al-Qur’an; (d) perbedaan yang tegas antara *i’jaz al-Qur’an* dan sastera Al-Qur’an (*al-Balaghah al-Qur’aniyyah*).

Mencermati problematika sastera (*al-balaghah*) dalam Al-Qur’an sebagaimana disebutkan di atas, dalam makalah ini perlu dirumuskan beberapa hal: (1) bagaimana dialektika bahasa Al-Qur’an; (2) bagaimana pengertian *‘ilmu al-balaghah*; (3) bagaimana keunggulan Al-Qur’an di bidang sastera (*al-balaghah*) menurut Ibn ‘Asyur; dan (4) bagaimana tujuan penyusunan ilmu sastera (*‘ilmu al-balaghah*) menurut Ibn ‘Asyur.

Untuk mendapatkan jawaban dari beberapa rumusan masalah di atas, tulisan ini disajikan menggunakan metode deskriptif-analitik. Penyajian data dilakukan secara deskriptif lalu dianalisis, kemudian diakhiri dengan penyimpulan.

PEMBAHASAN

A. Dialektika Bahasa Al-Qur’an

Struktur kalimat dalam Al-Qur’an memiliki keunggulan yang lebih bila dibandingkan dengan struktur bahasa Arab pada umumnya. Struktur tersebut menjadi sarana pembeda dari bahasa Arab biasa yang memunculkan makna majaz

⁶ Kitab Tafsir ini telah dicetak berkali-kali. Cetakan pertama dilakukan oleh penerbit *Dar al-Tunisiyyah* yang terdiri 15 jilid, dan cetakan yang lain dilakukan *Dar Sahnun*. Lihat: Mahmud ibn Ali Ahmad al-Bu’dani, *I’jaz al-Qur’an al-Karim ‘Inda al-Imam Ibn ‘Asyur* (al-Madinah al-Munawwarah: Jami’at al-Malik Su’ud, tth.), 53.

⁷ Muhammad al-Thahir ibn ‘Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwi’*, Juz I (Tunis: Dar Sahnun, tth.), 8.

(dalam *'ilmu al-bayan*).⁸ Gaya bahasa yang ditampilkan dalam Al-Qur'an (*uslub*) berbeda dengan gaya bahasa ungkapan-ungkapan biasa. Ini semua menjadi bagian keunggulan (*i'jaz*) Al-Qur'an. Persoalan ini setidaknya tergambar dalam berbagai pendapat yang menyatakan bahwa bahasa Al-Qur'an memiliki keunggulan, keunikan, keindahan, kekhasan, yang berbeda dengan bahasa-bahasa selain Al-Qur'an.⁹

Dalam menjelaskan keunggulan struktur kalimat dan kandungan makna dalam Al-Qur'an, Ibn Asyur menyatakan bahwa susunan kalimat dalam Al-Qur'an memiliki makna-makna antara lain: (a) makna struktural (*dalalah wadh'iyah tarkibiyyah*)¹⁰ yang dibangun sebagaimana bahasa Arab pada umumnya; (b) makna struktural dalam stilistika (*dalalah balaghiyyah*) secara global sebagaimana yang berlaku di kalangan ulama ahli sastra (*bulagha'*). Makna-makna tersebut keberadaannya memiliki keunggulan lebih dibandingkan dengan bahasa Arab pada umumnya; (c) struktur kalimat yang menunjukkan makna tersirat (*implicit*) yang didasarkan pada indikator (*qarinah*) tertentu, dan makna seperti ini tidak banyak yang dapat dibuat ahli bahasa karena makna seperti ini hanya ditemukan dalam Al-Qur'an. Hal ini wujudnya seperti struktur kalimat yang mengandung ungkapan implisit tertentu (تقدير القول، تقدير الموصوف، تقدير الصفة). Artinya; struktur kalimat tersebut tidak bisa diketahui maknanya secara benar sebelum mengetahui ungkapan-ungkapan implisit yang terkandung di dalamnya;¹¹ (d) struktur kalimat yang memiliki makna sesuai letak kalimat (*mawaqi' al-jumal*), baik sesuai dengan kalimat sebelumnya maupun sesuai dengan kalimat sesudahnya. Makna struktural ini dalam pandangan ulama tafsir berkaitan dengan apa yang disebut dengan *al-munasabah*.

Makna struktural sebagaimana yang disebutkan terakhir tidak banyak ditemukan dalam ungkapan bahasa Arab biasa, karena ungkapan penuturnya (baik ungkapan berbentuk *qashidah* maupun *khutbah*) memiliki keterbatasan tujuan dalam

⁸ *Ilmu al-Bayan* adalah salah satu cabang dari *ilmu al-Balaghah* yang tiga: *'Ilmu al-Ma'ani*, *'Ilmu al-Bayan* dan *'Ilmu al-Badi'*.

⁹ Shalah Abd. al-Fattah al-Khalidi, *I'jaz al-Qur'an al-Bayani wa Dala'il Mashdar al-Rabbani*, cet. 1 (ttp.: Dar 'Ammar, 2000 M.), 35.

¹⁰ *Dalalah wadh'iyah* adalah makna yang dibangun sesuai struktur kalimat itu sendiri, yang menunjukkan makna lahiriah tidak makna majaz. Lihat: Jalal al-Din 'Abd. al-Rahman al-Quzwaini, *al-Talkhis fi 'Ulum al-Balaghah* (Mesir: Dar al-Fikr al-'Arabi, tth.), 236.

¹¹ Mahmud ibn Ali Ahmad al-Bu'dani, *I'jaz al-Qur'an al-Karim 'Inda al-Imam Ibn 'Asyur* (al-Madinah al-Munawwarah: Jami'at al-Malik Su'ud, tth.), 210.

penuturan. Hal ini berbeda dengan bahasa Al-Qur'an. Ketika Al-Qur'an menuturkan hal tertentu maka dalam penuturannya memiliki tujuan (*aghradh*) yang beragam. Dengan tujuan yang beragam itu maka Al-Qur'an perlu menggunakan sarana penuturan yang memiliki maksud banyak pula. Penuturan seperti ini memiliki konsekuensi adanya aneka ragam tata letak kalimat (*mawaqi' al-jumal*) yang mengandung rahasia makna tertentu di balik susunan kalimat secara keseluruhan.¹²

Dalam penerapan struktur letak (*mawqi'*) sebagaimana yang disebutkan di atas dapat dilihat –misalnya- dalam contoh ayat-ayat berikut:

وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ [الجاثية: 22].
Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar, dan agar setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan.

Dari segi letak kalimat, ayat di atas berada setelah ayat berikut:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ [الجاثية: 21].

Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu.

Dalam tartib ayat Al-Qur'an, ayat yang nomor 22 terletak setelah ayat nomor 21. Dengan strukturnya yang sesuai letak itu dapat menunjukkan makna bahwa antara orang yang berbuat dosa (من عمل السيئات) dan orang yang berbuat kebajikan (من عمل الصالحات) kedudukannya tidak akan sama dalam menerima nikmat akhirat.¹³

Struktur kalimat dua contoh ayat di atas setidaknya memiliki beberapa implikasi:

Pertama, implikasi teoritis terkait ciri-ciri kalimat dalam Al-Qur'an. Ibnu Asyur telah mengemukakan ciri-ciri keunggulan struktur kalimat dalam Al-Qur'an. Menurutnya, setidaknya telah ditemukan beberapa hal penting, antara lain: (1) struktur kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an memiliki empat jenis makna. Tiga diantaranya memiliki nilai keunggulan (*i'jaz*) dan yang satu tidak memiliki keunggulan. Yang satu ini merupakan makna yang dibangun secara struktural (الدلالة)

¹² Mahmud ibn Ali Ahmad al-Bu'dani, *I'jaz al-Qur'an al-Karim 'Inda al-Imam Ibn 'Asyur* (al-Madinah al-Munawwarah: Jami'at al-Malik Su'ud, tth.), 211.

¹³ Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwi'*, Juz I (Tunis: Dar Sahnun, tth.), 10.

(الوضعية التركيبية). Maksudnya, bahasa Al-Qur'an memiliki kesamaan nilai makna dengan bahasa Arab pada umumnya. Hal ini karena bila bahasa Al-Qur'an tidak memiliki kesamaan sama sekali dengan bahasa Arab lainnya tentang makna yang dibentuk maka bahasa Al-Qur'an tidak menjadi bahasa Arab; (2) makna kalimat dalam Al-Qur'an yang mengandung keunggulan (*i'jaz*) memiliki perbedaan dari segi jumlah. Makna *balaghiyyah* (الدلالة البلاغية) dari kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan makna tertentu jumlahnya berbeda-beda. Yang memiliki keunggulan makna sastra (الإعجاز البلاغي) jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan makna implisit (الدلالة المطوية), dan makna implisit yang menunjukkan makna unggul (*i'jaz*) jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan makna yang terikat dengan letak kalimat (مواقع الجمل) ; dan (3) kalimat-kalimat dalam bahasa Arab (selain Al-Qur'an) yang menjelaskan tujuan-tujuan tertentu, biasanya redaksinya pendek dan tidak panjang. Hal ini bisa dipahami karena tujuan yang terkandung dalam bahasa Arab tersebut hanya sedikit. Sementara struktur-struktur kalimat dalam Al-Qur'an membutuhkan redaksi panjang karena memiliki banyak tujuan.

Kedua: implikasi praktis terhadap ciri-ciri struktur kalimat dalam al-Qur'an. Dalam kajiannya, Ibnu Asyur telah menunjukkan salah satu makna (الدلالة) yang terakhir dari empat macam makna yang telah disebutkan di atas, yaitu makna yang dipengaruhi letak kalimat (مواقع الجمل). Dalam kedua ayat yang menjadi contoh di atas, dapat diketahui bahwa letak ayat yang di atas (QS *al-Jatsiyyah*: 22) jatuh setelah ayat yang di bawahnya (QS *al-Jatsiyyah*: 21). Struktur letak kedua kalimat tersebut menunjukkan pengertian bahwa ketika ayat yang nomor 22 terletak setelah ayat nomor 21 telah menunjukkan kandungan makna tersendiri. Makna yang dimaksud adalah: “nikmat akhirat itu tidak akan diperoleh dengan kadar yang sama antara pelaku dosa dengan pelaku kebajikan”. Inilah yang dimaksud Ibnu Asyur sebagai makna yang muncul karena perbedaan letak kalimat. Dalam ungkapan yang lain, pemaknaan seperti ini termasuk usaha mencari hubungan ayat (*munasabah*) antara satu ayat dengan ayat yang lain.¹⁴

¹⁴ Dalam menjelaskan relevansi (*munasabah*) antara kedua ayat yang menjadi contoh di atas, al-Biqā'i berpendapat bahwa ketika Allah menolak menyamakan nikmat akhirat bagi pelaku dosa dan pelaku kebajikan serta mencela pelaku kema'siatan, kemudian diikuti dengan dalil bahwa kedua kelompok manusia tersebut tidak sama nasibnya di akhirat. Jika kedua manusia tersebut diperlakukan sama maka

Para mufassir memahami ayat di atas sebagaimana yang dipahami Ibn Asyur. Hal ini –misalnya- penafsiran al-Alusi¹⁵ tentang makna kedua ayat di atas. Ayat (..... وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ) dianggap sebagai penolakan atas ketentuan sebelumnya (kesamaan nikmat antara pelaku dosa dan pelaku kebajikan). Atau ayat tersebut dianggap sebagai persamaan hak antara hidup dan matinya seseorang. Atau bisa juga dipahami bahwa ayat tersebut sebagai penjelasan atas sifat kebijaksanaan Allah terhadap kedua jenis manusia itu. Hal itu karena Allah adalah Dzat yang mengerti kebenaran yang sesungguhnya (kebenaran hakiki) untuk berbuat adil, yang mendorong Dia berbuat adil diantara orang yang teraniaya dari yang menganiaya. Lalu membuat perbedaan perlakuan antara orang yang berbuat maksiat dengan yang berbuat kesalihan. Kalau saja seseorang itu belum mendapatkan perlakuan adil di dunia (saat hidup) maka dia akan mendapat perlakuan adil saat di akhirat (sesudah mati).

B. Pengertian *al-Balaghah*.

Ada beberapa definisi mengenai *al-balaghah* sebagaimana yang dikemukakan para ulama. Masing-masing mereka menuturkan sudut pandang tertentu tentang hal-hal yang termuat dalam kajian '*ilmu al-balaghah*. Diantara definisi yang ada dikemukakan bahwa *al-balaghah* bermakna membetulkan makna dan tujuan ketika ber-*hujjah*. Ada juga yang berpendapat bahwa *al-balaghah* bermakna ungkapan yang indah dan makna yang benar. Sementara ulama lain juga berpendapat dengan definisi berikut:

البلاغة: إهداء المعنى الى القلب في أحسن صورة من اللفظ.¹⁶
al-balaghah adalah menghadirkan makna ke dalam hati melalui ungkapan terbaik dari suatu lafaz.

Sedangkan beberapa ulama kontemporer mendefinisikan berikut:

البلاغة مطابقة الكلام لمقتضى الحال مع فصاحة عبارته.¹⁷
al-balaghah adalah menyesuaikan suatu ungkapan terhadap situasi yang cocok melalui ungkapan yang fasih.

kedudukan Allah tidak lagi Maha kuasa (*al-aziz*) dan tidak Maha bijak (*al-hakim*). Lihat: Burhan al-Din al-Biqā'i, *Nadhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, Juz 18, cet. 2 (Kairo: Dar al-Kitab al-Islami, 1413 H.), 91.

¹⁵ al-'Allamah al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma'ani*, Juz 25 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, tth.), 151.

¹⁶ al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah* (ttp.: Dar al-Fikr, 1421 H.), 31-32.

¹⁷ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, '*Ulum al-Balaghah*, Cet.3 (Mesir: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1414 H.), 35. Lihat juga: al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah* (ttp.: Dar al-Fikr, 1421 H.), 29.

Senada dengan definisi di atas, Ibn Asyur juga mengungkapkan definisi *al-balaghah* berikut:

والبلاغة هي المطابقة لمقتضى الحال و المقام.¹⁸
Ilmu Balaghah adalah ilmu yang menjelaskan tentang kesesuaian kalimat antara ungkapan dengan keadaan dan tempat yang ada.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan Ibn Asyur di atas, dapat dijelaskan beberapa hal:

1. Keadaan dan tempat (الحال و المقام). Ini persoalan yang mendorong seorang penutur bahasa mengemukakan maksud tertentu ke dalam struktur kalimat tertentu. Misalnya; ungkapan tentang nasehat (الوعظ) dipengaruhi oleh keadaan dan tempat. Ungkapan yang dikemukakannya bisa berbentuk panjang dan pendek tergantung keadaan dan tempat yang ada.
2. Kesesuaian (المقتضى). Ungkapan yang dipergunakan harus memiliki kesesuaian. Ungkapan yang dikemukakan bisa berbentuk panjang, sedang dan pendek, tergantung kebutuhan ungkapan yang disesuaikan.
3. Sesuai keadaan (مقتضى الحال). Menyesuaikan ungkapan tertentu dengan tempat dan keadaan *audience* tertentu. Misalnya; ungkapan berbentuk panjang memiliki kesesuaian keadaan dengan nasihat.¹⁹

C. Keunggulan Bahasa Al-Qur'an di Bidang *al-Balaghah*.

Setelah melihat definisi-definisi *al-balaghah* di atas maka dapat diketahui relevansi (*al-'alaqah*) antara makna *al-balaghah* dan *al-i'jaz al-balaghi*. Para ulama telah memberikan perhatian atas persoalan ini. Mereka menjadikan *balaghat al-Qur'an* sebagai keunggulan bahasa Al-Qur'an itu sendiri (إعجاز القرآن البلاغي).²⁰

Imam al-Rummani telah membagi *al-balaghah* kepada tiga bagian. Bagian yang paling tinggi nilainya disebut dengan *al-mu'jiz*, dan yang dimaksud dengan *al-mu'jiz* adalah *balaghat al-Qur'an*.²¹ Semenatare al-Khattabi menyebutkan pembagian *al-balaghah* hampir sama dengan pembagian tersebut.²²

¹⁸ Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 1 (Tunis: Dar Sahnun, tth.), 159.

¹⁹ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *'Ulum al-Balaghah*, Cet.3 (Mesir: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1414 H.), 36. Lihat juga: al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah* (tpt.: Dar al-Fikr, 1421 H.), 29.

²⁰ Abu Sulaiman al-Khattabi, *al-Qaul fi Bayan I'jaz al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Ma'arif, tth.), 24.

²¹ Ali ibn Isa al-Rummani, *al-Nukat fi I'jaz al-Qur'an*, Cet.3 (Mesir: Dar al-Ma'arif, tth.), 75.

²² Abu Sulaiman al-Khattabi, *al-Qaul fi Bayan I'jaz al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Ma'arif, tth.), 24.

Apa yang dikemukakan al-Rummani dan al-Khattabi sesungguhnya mereka ingin membuat pengertian dan definisi *al-i'jaz al-balaghi*. Hanya saja definisi *al-i'jaz al-balaghi* saat itu belum terlihat jelas karena istilah *al-balaghah* saat itu belum menjadi definisi yang baku pada masa mereka. Namun di saat pengertian/istilah *al-balaghah* telah baku dan telah ditemukan batasan-batasan yang definitif maka *al-i'jaz al-balaghi* dapat dipahami berikut:

الغاية التي يعجز عنها البشر في مطابقة الخطاب لمقتضى الحال و المقام.²³
al-i'jaz al-balaghi adalah puncak kelemahan manusia untuk memahami suatu ungkapan yang memiliki kesesuaian antara keadaan dan tempat.

Atas dasar pengertian sebagaimana di atas maka *al-i'jaz al-balaghi* sebenarnya menjadi satu jenis dengan *al-i'jaz al-lughawi* atau keunggulan bahasa.

D. Upaya Ulama Dalam Menjelaskan *al-i'jaz al-balaghi*.

Para ulama telah melakukan kajian untuk melihat nilai sastra (*balaghiyah*) dalam bahasa Arab non Al-Qur'an, baik dalam bentuk prosa (نثر) maupun puisi (شعر) dengan cara membandingkan dengan bahasa Al-Qur'an. Kajian komparasi (*comparative study*) yang mereka lakukan ini bertujuan untuk menampilkan kelebihan *balaghat al-Qur'an* di tengah tujuan dakwah dalam Islam.

Dalam menjelaskan persoalan ini, Ibn Asyur mengatakan bahwa puncak keunggulan nilai bahasa menurut orang Arab terletak pada *al-balaghah* dan *al-fashahah*. Dua hal ini (*al-balaghah* dan *al-fashahah*) menurut para pakar *balaghah* telah ter-ekspresikan ke dalam dua cabang ilmu *balaghah* yaitu '*ilmu al-ma'ani* dan '*ilmu al-bayan*. Dengan perangkat kedua ilmu ini, mereka melakukan komparasi nilai sastra (*balaghiyah*) yang terkandung dalam bahasa Al-Qur'an dan bahasa Arab non Al-Qur'an.²⁴

Ulama pakar *balaghah* yang telah melakukan kajian ini seperti; Abu Bakar al-Baqillani, Abu Hilal al-Askari, Abd. al-Qahir al-Jurjani, al-Sakaki (w. 626 H),²⁵

²³ Mahmud ibn Ali Ahmad al-Bu'dani, *I'jaz al-Qur'an al-Karim 'Inda al-Imam Ibn 'Asyur* (al-Madinah al-Munawwarah: Jami'at al-Malik Su'ud, tth.), 215.

²⁴ Mahmud ibn Ali Ahmad al-Bu'dani, *I'jaz al-Qur'an al-Karim 'Inda al-Imam Ibn 'Asyur* (al-Madinah al-Munawwarah: Jami'at al-Malik Su'ud, tth.), 218.

²⁵ Jalal al-Din Abd.al-Rahman al-Suyuti, *Bughyat al-Wu'at fi Thabaqat al-Lughawiyin*, Juz 2, Cet.1 (Alepo: Thab'at Isa al-Babi al-Halbi, 1964 M.), 364.

dan Ibn al-Atsir (w.637 H.).²⁶ Mereka telah melakukan studi perbandingan (*comparative study*) antara bahasa Al-Qur'an dan bahasa Arab non Al-Qur'an, dengan fokus studi '*ilmu al-ma'ani* dan '*ilmu al-bayan*.'²⁷

Lebih lanjut Ibn Asyur menunjuk beberapa kajian ulama yang telah disebutkan di atas, antara lain:

1. Al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani.

Ia telah melakukan studi perbandingan dalam kajian teks antara bahasa Al-Qur'an dan bahasa Arab non Al-Qur'an. Ia juga telah mengkaji antara bahasa hadis Nabi dan bahasa Al-Qur'an. Nilai sastra (*balaghiyah*) bahasa Al-Qur'an melebihi bahasa hadis Nabi. Sedangkan nilai sastra (*balaghiyah*) dalam Al-Qur'an jauh melebihi nilai bahasa Arab non Al-Qur'an.²⁸

2. Abu Hilal al-Askari.

Ia juga telah melakukan studi perbandingan antara bahasa Al-Qur'an dan bahasa Arab non Al-Qur'an. Diantara hasil kajian yang dilakukan adalah mengenai *al-tasybih*, yang tertuang dalam ungkapannya berikut:

والتشبيه بعد ذلك في جميع الكلام يجري في وجوه منها تشبيه الشيء بالشيء صورة.
Setelah dilakukan kajian, dapat disimpulkan bahwa *tasybih* dalam ungkapan-ungkapan bahasa Arab bermacam-macam, diantaranya (ambil contoh) *tasybih* yang menyerupakan sesuatu dengan sesuatu lain.

Lalu al-Askari mengambil contoh ayat dalam bentuk *tasybih* berikut:

وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَا مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ [يس: 39].

Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua.

Dalam ayat tersebut diperoleh penggambaran bahwa bulan itu pada awalnya kecil berbentuk sabit, kemudian setelah menempati tempat peredaran, ia menjadi purnama, kemudian pada tempat peredaran terakhir kelihatan seperti tandan kering yang melengkung.²⁹ Sementara Ibn al-Rumi (w.283 H.)

²⁶ Muhammad ibn Ahmad al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Tahqiq: Syu'aib al-Arnauth, Juz 23, Cet.2 (Mesir: Mu'assasat al-Risalah, 1402 H.), 72.

²⁷ Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 1 (Tunis: Dar Sahnun, tth.), 159.

²⁸ Shalah Abd. al-Fattah al-Khalidi, *I'jaz al-Qur'an al-Bayani wa Dala'il Mashdar al-Rabbani*, cet. 1 (ttp.: Dar 'Ammar, 2000 M.), 94-95.

²⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Lentera Abadi, 2011), 440.

mengambil jenis contoh yang senada ketika ia menggambarkan orang yang mencaci masa/musibah:

تَأْتِي عَلَى الْقَمَرِ السَّارِي نَوَائِبُهُ * حَتَّى يَرَى نَاحِلًا فِي شَخْصٍ عَرَجُونَ.³⁰

Bencana itu telah datang kepada bulan yang sedang berjalan di malam hari, bencana itu datang laksana orang tua yang bungkuk.

Dalam syi'ir tersebut Ibn al-Rumi menggambarkan bencana yang datang bagaikan orang tua bungkuk.

3. Abd.al-Qahir al-Jurjani.

Kajian perbandingan yang dilakukan al-Jurjani adalah perbandingan syi'ir Arab dan Al-Qur'an terkait struktur bahasa yang mendahulukan pelakunya dari pada kata kerja-nya atau (تقديم الفاعل من فعله) yang tertuang dalam syi'ir berikut:

هُمَا يَلْبَسَانِ الْمَجْدَ أَحْسَنَ لِبْسَةٍ * شَحِيحَانِ مَا اسْتَطَاعَا عَلَيْهِ كِلَاهِمَا.

Mereka berdua telah memakai pakaian kebanggaan sebagai pakaian terbaik, sayangnya mereka berdua sebagai pribadi yang kikir.

Dalam ayat Al-Qur'an dapat ditemukan struktur kalimat seperti di atas –misalnya- pada ayat berikut:

وَإِنَّا نَحْنُ وَإِلَهُكُمْ مُنْذَرُونَ * وَإِنَّا نَحْنُ وَإِلَهُكُمْ مُنْذَرُونَ [الفرقان: 3].

Namun mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia (untuk disembah) padahal mereka (tuhan-tuhan) itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan.

Dalam teks (وَهُمْ يُخْلُقُونَ) dan (إِلَهُهُ لَا يُخْلُقُونَ شَيْئًا) pelakunya lebih didahulukan dari pada kata kerjanya.

Ayat lain yang dijadikan contoh struktur seperti ini (تقديم الفاعل من فعله) juga terdapat pada QS. al-Ma'idah: 61:

وَإِذَا جَاءُوكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَقَدْ دَخَلُوا بِالْكَفْرِ وَهُمْ قَدْ خَرَجُوا بِهِ [المائدة: 61].³¹

Dan apabila mereka (Yahudi atau orang-orang munafiq) datang kepadamu, mereka mengatakan “kami telah beriman” padahal mereka datang kepadamu dengan kekafiran, dan mereka pergipun demikian; dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.

³⁰ Nama lengkap dia, Ali ibn al-Abbas ibn Jurajj abu al-Hasan. Lihat: Muhammad ibn Ahmad al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Tahqiq: Syu'aib al-Arnauth, Juz 13, Cet.2 (Mesir: Mu'assasat al-Risalah, 1402 H.), 495.

³¹ Abu Bakr 'Abd. al-Qahir ibn 'Abd. al-Rahman al-Jurjani, *Dala'il al-I'jaz*, Tahqiq: Mahmud Muhammad Syakir, Cet. 3 (ttp.: Mathba'at al-Madani, 1992 M.), 131.

Dalam teks (وَهُمْ قَدْ خَرَجُوا بِهِ), pelakunya lebih didahulukan dari pada kata kerjanya. Al-Jurjani menganggap bahwa struktur (تقديم الفاعل من فعله) dalam bahasa Arab non Al-Qur'an tidak memiliki rahasia nilai atau keunggulan makna apa-apa yang tentu hal ini jauh berbeda dengan bahasa Al-Qur'an.

4. Al-Sakaki

Diantara kajian yang dilakukan adalah tentang *al-Ijaz* (الإيجاز). *Al-Ijaz* (الإيجاز) adalah ungkapan yang ber-redaksi pendek (singkat) tapi padat makna. Ayat yang menjadi contoh kajiannya –misalnya- dalam ayat berikut:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ [البقرة: 179].

Dan dalam *qishash* itu ada (jaminan) kehidupan bagimu wahai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa.

Ungkapan ayat tersebut ber-redaksi pendek tapi memiliki kandungan yang padat dan banyak makna (الإيجاز). Maksudnya; ayat tersebut menunjukkan kandungan makna bahwa membunuh orang lain (dengan cara yang tidak benar) lalu diberi hukuman “dibunuh” (*qishash*) itu lebih bisa memelihara kehidupan, yang mengurangi perilaku pembunuhan yang lain. Hal ini karena hukuman seperti ini dapat memberikan efek jera bagi pelakunya dan bagi orang lain yang akan melakukan hal yang sama. Artinya; hukuman dibunuh (dalam hukum *qishash*) dapat menyelamatkan banyak nyawa yang belum terbunuh.³²

5. Ibn al-Atsir

Diantara kajian yang dilakukan Ibn al-Atsir adalah ayat yang sama juga (وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ...). Dia memahami bahwa menjelaskan maksud ayat tersebut menyiratkan jika seorang pembunuh itu dihukum (*qishash*) dengan dibunuh juga maka hukuman *qishash* itu bisa mencegah perilaku pembunuhan yang lain, sehingga hukuman *qishash* itu hakikatnya menjaga kehidupan manusia yang lain. Maka benarlah suatu ungkapan orang bahwa *qishash* dapat meniadakan pembunuhan orang lain.³³ Ungkapan-ungkapan dalam Al-Qur'an sejenis ini memiliki nilai sastra yang sangat tinggi. Nilainya jauh melebihi nilai sastra bahasa Arab biasa.

³² Mahmud ibn Ali Ahmad al-Bu'dani, *I'jaz al-Qur'an al-Karim 'Inda al-Imam Ibn 'Asyur* (al-Madinah al-Munawwarah: Jami'at al-Malik Su'ud, tth.), 220.

³³ Dhiya' al-Din ibn al-Atsir, *al-Matsal al-Sair*, Juz 2, ta'liq: Ahmad al-Hufi dan Badawi Thabannah, Cet.2 (Mesir: Dar al-Nahdhah, tth.), 338-339.

E. Penyusunan Ilmu Sastera (*‘Ilmu al-Balaghah*) untuk memudahkan para pakar bahasa memahami kaidah *Balaghat al-Qur’an*.

Para ulama pakar *‘ilmu al-balaghah* telah menghasilkan karya dalam bentuk buku. Mereka melakukan ini sebagai upaya untuk menjelaskan keunggulan bahasa Al-Qur’an dibandingkan dengan bahasa Arab non Al-Qur’an. Al-Quzwaini – misalnya- menjelaskan bahwa *‘ilmu al-balaghah* dan cabang-cabang keilmuan di dalamnya dianggap sebagai ilmu yang paling unggul. Argumen ini dikemukakan karena ilmu ini dapat mendeteksi kadar dan rahasia makna di balik ungkapan tekstual sebuah bahasa. Lagi pula telah diketahui bahwa rahasia dan kejelian makna bahasa Arab bisa ditemukan melalui ilmu ini. Oleh karena itu *‘ilmu al-balaghah* dapat membuka tabir makna bahasa-bahasa Al-Qur’an yang cukup lembut dan menakjubkan pembacanya.³⁴ Hanya saja hal ini (*makna balaghiyah*) tidak bisa ditangkap setiap orang kecuali bagi orang yang memahami kaidah-kaidahnya.

Sementara itu al-Taftazani berpendapat tentang keunggulan *‘ilmu al-balaghah*. Bahwa dengan *‘ilmu al-balaghah* kemujizatan Al-Qur’an dari segi bahasa bisa diketahui, karena bahasa Al-Qur’an adalah bahasa Arab yang memiliki derajat *balaghiyah* tertinggi dibandingkan dengan bahasa Arab lainnya. Hal ini bisa dimengerti mengingat bahasa Al-Qur’an mengandung makna yang lembut serta memiliki rahasia tersendiri melebihi batas kapasitas bahasa manusia.³⁵ Oleh karena itu *‘ilmu al-balaghah* adalah ilmu yang paling tinggi kedudukannya.

Selaras dengan pendapat di atas, Ibn ‘Asyur berpandangan bahwa keunggulan bahasa Al-Qur’an dari segi bahasa dan sastera (إعجاز القرآن البلاغي) menjadi faktor besar yang mendorong lahirnya *‘ilmu al-balaghah*. Pernyataan ini setidaknya ia ungkapkan dalam kitab tafsirnya berikut:

و الأول هو الوجه الذي اعتمده أبو بكر الباقلائي في كتابه "إعجاز القرآن"، و أبطل ما عداه بما لا حاجة الى التطويل به، و على اعتباره دون أئمة العرب علم البلاغة، و قصدوا من ذلك تقريب إعجاز القرآن على التفصيل دون الإجمال، فجاءوا بما يناسب الكامل من دلائل الكمال.³⁶

Yang perlu dikemukakan pertama kali adalah pendapat yang diikuti Abu Bakar al-Baqillani dalam kitabnya *‘Ijaz al-Qur’an*. Pendapat al-Baqillani telah

³⁴ Jalal al-Din Muhammad ibn ‘Abd. al-Rahman al-Quzwaini al-Khatib, *al-Talkhish fi ‘Ulum al-Balaghah* (ttp.: dar al-Fikr al-‘Arabi, tth.), 22.

³⁵ Al-‘Allamah al-Taftazani, *Mukhtashar al-Taftazani ‘Ala al-Talkhish*, Juz 1, Cet.1 (ttp.: Mathba’ah Muhammad ‘Ali Shubaih wa Auladiah, 1347 H.), 39.

³⁶ Muhammad al-Thahir ibn ‘Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 1 (Tunis: Dar Sahnun, tth.), 130.

menyurutkan pendapat ulama-ulama lain yang tidak perlu dibicarakan lagi secara panjang lebar. Artinya; pendapat al-Baqillani diterima mereka. Atas dasar ungkapan al-Baqillani dalam kitabnya tersebut maka para pakar bahasa Arab telah membukukan (telah mengarang) *'ilmu al-balaghah*. Dengan membukukan *'ilmu al-balaghah* tersebut, mereka bertujuan menampilkan keunggulan bahasa Al-Qur'an (*i'jaz al-Qur'an*) secara rinci dan tidak hanya global. Mereka menghadirkan kaidah-kaidah yang sempurna dari berbagai dasar yang sempurna pula.

F. Keunggulan Bahasa dan Sastra Al-Qur'an (*al-i'jaz al-balaghi*).

Ada beberapa keunggulan bahasa Al-Qur'an dibandingkan dengan bahasa Arab non Al-Qur'an. Misalnya, dalam cabang *'ilmu al-ma'ani* terdapat uslub *al-taqdim-al-ta'khir*, *al-iltifat* dan *al-ijaz wa al-ithnab*. Sedangkan dalam bidang *'ilmu al-bayan* terdapat *al-tasybih*, *al-istiarah* dan *al-kinayah*. Beberapa kajian tersebut menjadi representasi kajian sastra (*al-balaghah*) dalam Al-Qur'an, yang akan dijabarkan di bawah ini.

1. Uslub *al-taqdim-al-ta'khir*.

Uslub *taqdim-ta'khir* merupakan uslub yang dapat mengungkap kelembutan makna serta mengeksplorasi makna tersembunyi di balik sebuah teks (*lafaz*). Hal ini karena susunan kalimat dalam ayat-ayat Al-Qur'an cukup detail, rigid dan lembut. Letak susunan kata/kalimat yang berdampingan dengan kata/kalimat lainnya memiliki nilai sastra cukup bagus dan menakjubkan pembacanya.

Dalam struktur kata/kalimat pada ayat-ayat Al-Qur'an, kadang-kadang perlu mendahulukan kata/kalimat tertentu dari lainnya. Penempatan letak kata/kalimat seperti ini semata-mata untuk menjaga konteks kalimat dan keteraturan ungkapan agar diperoleh bentuk ungkapan yang sempurna dan bernilai tinggi.³⁷ Terkait uslub *taqdim-ta'khir* seperti ini, para ulama menjelaskan pengaruhnya kepada bahasa Arab non Al-Qur'an ketika menjelaskan *i'jaz al-Qur'an*. Misalnya, al-Jurjani telah menjelaskan berbagai kajian mengenai uslub ini dalam kitabnya *Dala'il al-I'jaz*.³⁸

Sedangkan Ibn Asyur berpendapat bahwa struktur *taqdim-ta'khir* dalam kalimat serta bagian-bagiannya dalam Al-Qur'an merupakan kelebihan dan

³⁷ Fadhil al-Samira'i, *al-Ta'bir al-Qur'ani*, Cet.2 (ttp.: Dar 'Ammar, 2002 M.), 35.

³⁸ Abu Bakr 'Abd. al-Qahir ibn 'Abd. al-Rahman al-Jurjani, *Dala'il al-I'jaz*, Tahqiq: Mahmud Muhammad Syakir, Cet. 3 (ttp.: Mathba'at al-Madani, 1992 M.), 106-142.

keunggulan bahasa Al-Qur'an yang cukup menakjubkan. Ungkapan ayat-ayat jenis uslub ini jumlahnya banyak yang tidak mungkin dihitung satu per-satu.³⁹

Contoh ayat yang dikemukakan Ibnu Asyur mengenai *taqdim-ta'akhir* dalam kalimat pada ayat-ayat Al-Qur'an telah menunjukkan makna tertentu di balik makna tekstualnya. Misalnya:

إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا * لِلطَّاغِيْنَ مَأْبًا [النبا: 21، 22].

Sungguh, (neraka Jahannam) itu (sebagai) tempat mengintai (bagi penjaga yang mengawasi isi neraka). Jahannam menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas.

إِنَّ لِلْمُتَّقِيْنَ مَفَازًا * حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا [النبا: 31، 32].

Sungguh, orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan. (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur.

وَكَأْسًا دِهَاقًا * لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِدَابًا [النبا: 34، 35].

Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). Di sana dia tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun (perkataan dusta).

Dari sisi letak, kata (جَهَنَّمَ) terletak pada posisi awal. Letak kata (جَهَنَّمَ) di awal kalimat ini sesungguhnya dapat menjelaskan maksud/makna kata (مَفَازًا) yang terletak sesudahnya, yaitu pada ayat (إِنَّ لِلْمُتَّقِيْنَ مَفَازًا) yang bermakna syurga. Makna asal dari kata (مَفَازًا) memang tidak “syurga” tetapi “kemenangan” atau “keberuntungan”. Karena posisi atau letak kata ini berada di belakang, yang konteks kalimatnya berhadapan dengan kata (جَهَنَّمَ) yang ada di depan maka hal ini bisa diterima kalau kata (مَفَازًا) bermakna syurga pada ayat tersebut.

Sedangkan kata ganti (*dhamir*) yang terkandung pada kata (فِيهَا) dalam ayat (وَكَأْسًا دِهَاقًا) memiliki kemungkinan *marji'* ke kalimat (لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا). Sementara kata (فِي) termasuk *dharaf majazi* (ظرف مجازي) yang bermakna الملايسة (serupa atau sebab), sehingga secara lengkap ayat tersebut bermakna “mereka di syurga tidak mendengarkan omongan sia-sia dan menyakitkan hati. Atau kata ganti (*dhamir*) dalam kata (فِيهَا) merujuk ke kata (مَفَازًا) yang dita'wilkan sebagai jenis *mu'annats* yaitu الجنة (syurga). Sedangkan kata فِي sebagai *dharaf hakiki* (ظرف حقيقي) bukan *dharaf majazi* (ظرف مجازي), sehingga ayat tersebut bermakna “di Syurga, mereka tidak mendengarkan omongan-

³⁹ Lihat -misalnya dalam kitabnya- Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*,...Juz 13: 123; Juz 17: 185; dan Juz 20: 146.

omongan yang tidak berguna dan tidak pula mendengarkan kata-kata yang menyakitkan hati”⁴⁰.

Ungkapan Ibnu Asyur dalam menjelaskan makna-makna ayat di atas mengandung maksud tersirat, antara lain:

- a. *Taqdim-ta'khir* dalam struktur ayat dan bagian-bagian bahasa Al-Qur'an memiliki keunikan dan keunggulan yang banyak bila dibandingkan dengan bahasa Arab non Al-Qur'an. Hal ini karena kata-kata/lafaz dalam Al-Qur'an, baik letaknya di-*taqdim*-kan atau di-*ta'khir*-kan pasti memiliki kesesuaian dengan tempat dan keadaan maksud ayat.

Taqdim-ta'khir dalam struktur kalimat pada Al-Qur'an memiliki rahasia makna yang memiliki kesesuaian dengan hal-hal berikut:

- 1) mendahulukan hal-hal yang wujudnya ada lebih dahulu dari pada hal-hal yang di-*ta'khir*-kan. Hal ini seperti dalam ayat: (وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا) (لِيَعْبُدُونِ [الذاريات: 56]). Ayat ini menunjukkan makna bahwa keberadaan jin wujudnya lebih dulu ada dari pada keberadaan manusia.

Contoh lainnya seperti pada ayat:

{أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ (6) إِرْمَ دَاتِ الْعِمَادِ (7) الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ (8) وَتَمُودَ الَّذِينَ جَاءُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ (9) [الفجر: 6-9]}.

Dalam struktur *taqdim-ta'khir* pada ayat tersebut menunjukkan makna bahwa kaum 'Ad, keberadaannya lebih dulu ada dari pada kaum Tsamud.

- 2) mendahulukan hal-hal yang lebih mulia dan utama. Hal ini seperti contoh ayat:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ [النساء: 69].

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah lebih utama dari pada Rasul, begitu juga para nabi lebih utama dari pada orang jujur, dan seterusnya.

- 3) mendahulukan ungkapan atas dasar banyak dan sedikitnya sesuatu yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Hal ini ada dua macam:

- a) Graduasi atau tahapan (*tadarruj*) dari kata/kalimat yang menunjukkan sesuatu yang sedikit ke sesuatu yang lebih banyak.

Misalnya dalam ayat berikut:

⁴⁰ Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 1 (Tunis: Dar Sahnun, tth.), 110-111.

أَنْ طَهَّرَا بَيْتِي لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ [البقرة: 125].

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pelaku thawaf jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah orang shalat. Pelaku thawaf disebutkan lebih dahulu dibandingkan pelaku shalat.

- b) Graduasi (*tadarruj*) dari kata/kalimat yang menunjukkan sesuatu yang banyak ke sesuatu yang lebih sedikit. Misalnya dalam contoh ayat:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ [فاطر: 32].

Kata *'ibad* (manusia) lebih didahulukan karena jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan *dhalim* (pelaku kedhaliman), *muqtashid* (orang yang berkemampuan sedang) dan *sabiq* (orang yang memiliki jiwa kompetitif).

Dalam menjelaskan makna uslub *taqdim-ta'khir* sebagaimana di atas, al-Zamakhshari menuturkan dalam ungkapan: mengapa kata “(ظالم)” dalam ayat di atas disebutkan lebih dahulu, baru kemudian diikuti kata “(مقتصد)”. Lalu kata “(سابق)” disebutkan paling akhir? Ia menjawab bahwa urutan penyebutan tersebut menunjukkan keberadaan jumlah sesuatu yang disebutkan itu berurutan, mulai dari jumlah yang banyak menuju yang sedikit. Umumnya jumlah orang (الظالم) lebih banyak dibandingkan dengan المقتصد, dan jumlah المقتصد lebih banyak dibandingkan dengan (السابق) sehingga السابق jumlahnya paling sedikit dibandingkan dengan الظالم dan المقتصد.⁴¹

2. Uslub *al-Iltifat* (الإلتفات).

Ibn al-Atsir mendeskripsikan bahwa *al-iltifat* adalah ringkasan mekanisme bahasa yang bekerja sesuai dengan kaidahnya. Ilmu ini menjadi sandaran *'ilmu al-balaghah*, dan ringkasan tersebut menjadi wujud *'ilmu al-balaghah* diperoleh. Ini semata-mata dalam rangka menampilkan urgensinya suatu ungkapan secara umum, dan menampilkan kelebihan suatu ungkapan secara khusus.

Menurut Ibn 'Asyur, definisi *al-iltifat* adalah:

⁴¹ Abu al-Qasim Jar Allah Mahmud ibn Umar al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf 'An Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Juz 3 (Mesir: Maktabah Misr, tth.), 635.

نقل الكلام من أحد طرق التكلم أو الخطاب أو الغيبة إلى طريق آخر منها.⁴² *Al-Iltifat* adalah mengalihkan salah satu cara pembicaraan, dari pembicaraan orang pertama (*mutakallim*) kepada orang kedua (*mukhatab*) atau dari orang ketiga (*ghaibah*) kepada orang lain (*mukhatab* atau *mutakallim*).

al-iltifat menjadi bagian dari *al-fashahah*, yang menurut Ibn Jinni dinamakan *syaja'at al-'arabiyyah*.⁴³ Hal ini karena pengalihan pembicaraan itu dimaksudkan untuk memperbaiki semangat pendengar. Jika perpindahan ungkapan-ungkapan lembut ini sesuai dengan materi yang dibicarakan maka ungkapan sejenis ini menjadi bagian dari seni *al-balaghah*. Ungkapan-ungkapan ini cukup indah. Dalam Al-Qur'an terkandung banyak pengalihan pembicaraan seperti ini.⁴⁴

Kutipan yang disebutkan Ibn 'Asyur di atas dapat dipahami sebagai berikut:

- a. Ibn 'Asyur mendefinisikan *al-iltifat* sebagaimana definisi yang dikemukakan jumhur ulama *balaghah*. Dalam menanggapi perbedaan ulama *balaghah* ketika mereka mendefinisikan *al-iltifat*, Ibn 'Asyur berpendapat bahwa perbedaan ini bermuara pada dua hal: (1) pendapat selain al-Sakaki dari kalangan ulama *balaghah* lain berpendapat bahwa setelah seorang pembicara mengungkapkan persoalan tertentu dari bahasa pembicara pertama (*mutakallim*) atau bahasa orang kedua (*ghaibah*) atau dari bahasa orang kedua (*mukhatab*), maka bahasa pembicara itu beralih ke selain tiga tersebut. Sedangkan al-Sakaki berpendapat bahwa *al-iltifat* itu peralihan pembicaraan dari orang pertama, kedua, dan ketiga kepada salah satu diantara tiga tersebut.⁴⁵
- b. Ibn 'Asyur menjelaskan bahwa manfaat dan urgensi *al-iltifat* untuk *refresh* perhatian pendengar dalam suatu ungkapan.

⁴² Abu Abdillah Muhammad ibn Bahadir ibn Abd. Allah al-Zarkasi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz 3, Tahqiq: Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1391 H.), 314.

⁴³ *Syaja'at al-'arabiyyah* sebagaimana yang dimaksud Ibn Jinni berupa *al-hadzf wa al-ziyadah, al-taqdim wa al-ta'khir, al-haml 'ala al-ma'na wa al-takhrif*. al-Suyuti menyebut istilah-istilah ini dengan kaidah Ibn Jinni. Sedangkan *al-iltifat*, ada sebagian pakar menyebutnya dengan *syaja'at al-'arabiyyah Ibn al'Atsir*. Lihat: Abu al-Fath Ibn Jinni, *al-Khasha'ish*, Tahqiq: Muhammad Ali al-Najjar, Juz 2 (ttp.: Dar 'Alam al-kutub, 1403 H.), 234.

⁴⁴ Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 1 (Tunis: Dar Sahnun, tth.), 109.

⁴⁵ Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 1 (Tunis: Dar Sahnun, tth.), 178.

3. Uslub *al-Ijaz wa al-Ithnab* (الإيجاز و الإطناب).

Al-Ijaz wa al-Ithnab termasuk kajian 'Ilmu *al-balaghah* yang terpenting, hingga ada ulama yang mendefinisikan bahwa *balaghah* adalah *al-ijaz* (الإيجاز) dan *al-ithnab* (الإطناب). Pada mulanya, suatu kalimat yang dipergunakan untuk mengungkapkan hal tertentu itu sama antara panjang-pendeknya redaksi dengan makna yang dikehendaki. Namun dalam realitanya, ada suatu ungkapan yang jumlah redaksinya melebihi dari makna yang dikehendaki. Maka ungkapan seperti ini dikenal sebagai *al-ithnab*, sementara ada ungkapan yang redaksinya lebih pendek dari makna yang dikehendaki, maka ungkapan sejenis ini dikenal dengan nama *al-ijaz*.⁴⁶

Ibn 'Asyur mengatakan bahwa Al-Qur'an dengan seperangkat redaksi ayatnya telah mengandung *al-ijaz* yang agung. Seringkali Al-Qur'an mengungkapkan sesuatu dengan redaksi pendek namun makna yang dikehendakinya cukup luas. Andaikata tidak ada *al-ijaz* dalam Al-Qur'an maka rahasia Al-Qur'an dari segi bahasa (أسرار التنزيل) tidak diketahui.

Ungkapan Ibn 'Asyur di atas lebih lanjut dapat digarisbawahi sebagai berikut:

- a. *Al-Ijaz* adalah salah satu uslub bahasa Arab yang dipakai untuk berkompetisi (المنافسة). Al-Qur'an menggunakan uslub ini sebagai sesuatu yang paling tinggi dalam menunjukkan keunggulan bahasa Al-Qur'an. Setiap ayat dalam Al-Qur'an memiliki makna yang luas dari makna yang terkandung di balik tekstualitas yang ada.
- b. Ibn 'Asyur menuturkan berbagai jenis *al-ijaz*, diantaranya *ijaz qashr*. Ungkapan *ijaz* jenis ini dipergunakan untuk menjelaskan sesuatu dengan ungkapan ayat yang pendek tapi padat makna. Misalnya:

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكَ وَيَا سَمَاءُ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى
الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ [هود: 44].

Al-Sakaki menjelaskan panjang lebar mengenai maksud ayat tersebut dengan tiga sudut pandang ilmu *balaghah* (*ma'ani*, *bayan*, dan *badi'*). Menurutnyanya: (1) ayat tersebut menggunakan kata ابلعي bukan ابتلعي, karena penggunaan diksi ini lebih ringkas; (2) dalam ayat tersebut tidak menggunakan redaksi

⁴⁶ al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah* (ttp.: Dar al-Fikr, 1421 H.), 32.

قيل بعدا) untuk menjaga *al-ijaz*; (3) menggunakan redaksi (قيل بعدا) tidak (ليبعدوا بعدا) juga semata-mata menjaga *al-ijaz*.⁴⁷

4. Kajian berikutnya yang berfungsi untuk menunjukkan keunggulan bahasa Al-Qur'an adalah '*ilmu al-bayan*'. '*Ilmu al-bayan* dianggap sebagai salah satu cabang dari ketiga jenis '*ilmu al-balaghah*'. '*Ilmu al-bayan* adalah kaidah dan pokok-pokok (bahasa) yang dipergunakan untuk mengungkapkan suatu makna melalui berbagai uslub yang disesuaikan dengan tempat dan keadaan *audience*.⁴⁸ Karakter uslub ini bertujuan menjelaskan makna tersembunyi di balik teks. Maksudnya; uslub ini menjelaskan makna yang abstrak/non fisik dengan ungkapan yang menunjukkan makna kongkrit (محسوس), atau sebaliknya, menjelaskan makna sesuatu yang bersifat fisik dengan ungkapan yang menunjukkan makna abstrak (معنوي).⁴⁹

Al-Qur'an memiliki perhatian besar terhadap uslub ini, sehingga Ibn 'Asyur berpendapat bahwa *uslub al-tasybih*, *al-isti'arah*, dan *al-kinayah* (yang merupakan bagian dari '*ilmu al-bayan*') memiliki urgensi tinggi dan bagian terpenting dalam '*ilmu al-balaghah*'.⁵⁰ Salah satu tokoh besar di kalangan orang Arab yang ahli sastra yang sering disebut-sebut sebagai representasi sastrawan Arab jahiliyah pada masa menjelang turunnya Al-Qur'an adalah Umru' al-Qays.⁵¹ Namanya sangat dikenal di dunia sastra Arab di masa jahiliyah.

Ungkapan Ibn 'Asyur di atas telah memberikan gambaran mengenai *al-tasybih*, *al-isti'arah* dan *al-kinayah* dalam beberapa hal berikut:

Pertama; dari segi teoritis mengenai *al-tasybih*, *al-isti'arah* dan *al-kinayah*:

- a. *al-Tasybih* dan *al-isti'arah* memiliki kedudukan yang tinggi di kalangan orang Arab;

⁴⁷ Mahmud ibn Ali Ahmad al-Bu'dani, *I'jaz al-Qur'an al-Karim 'Inda al-Imam Ibn 'Asyur* (al-Madinah al-Munawwarah: Jami'at al-Malik Su'ud, tth.), 232.

⁴⁸ al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah* (ttp.: Dar al-Fikr, 1421 H.), 212. Lihat juga: Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *'Ulum al-Balaghah*, Cet.3 (Mesir: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1414 H.), 207.

⁴⁹ Mahmud ibn Ali Ahmad al-Bu'dani, *I'jaz al-Qur'an al-Karim 'Inda al-Imam Ibn 'Asyur* (al-Madinah al-Munawwarah: Jami'at al-Malik Su'ud, tth.), 240.

⁵⁰ *Ibid.*, 241.

⁵¹ Nama asli dari Umru' al-Qays adalah jundah, putra dari Hujr ibn al-Harits al-Kindi yang ber-*kunyah* Abu Zaid, Abu Wahb, dan Abu al-Harits. Sedangkan nama Umru' al-Qays adalah nama kebanggaan yang disandangkan kepadanya karena dia disebut sebagai bapak penyair Arab masa jahiliyyah. Lihat: Ibn Qutaybah, *al-Syi'r wa al-Syu'ara'*, Tahqiq: Mufid Qumayyah, Cet.2 (Mesir: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1405 H.), 108.

- b. *al-Tasybih* dan *al-isti'arah* dalam Al-Qur'an menjadi ungkapan yang menunjukkan keunggulan bahasa Al-Qur'an.⁵²
- c. Fungsi *al-tasybih* terpenting dalam pandangan ahli bahasa Arab adalah *al-ihthiras*.⁵³ Yang dimaksud dengan *al-ihthiras* (الإحتراس) atau sebutan lainnya *al-takmil* (التكميل) yaitu mengungkapkan suatu maksud tertentu dengan bahasa/ungkapan yang secara lahiriyah (makna hakiki) tidak menunjukkan makna dari maksud tersebut.

Kedua; Dari sisi praktis. Ibnu 'Asyur telah memberikan kajian besar tentang *al-tasybih* dan *al-isti'arah* dalam bentuk contoh-contoh ayat Al-Qur'an. Ayat yang dikaji dari sisi *al-tasybih* dan *al-isti'arah* bukan sekedar memberikan contoh semata namun dalam rangka menjelaskan sisi teoritis dan praktis. Misalnya, ketika ia menampilkan contoh *al-tasybih* dalam ayat berikut:

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بَكْمٌ عُمِّي فَهَمْ لَا يَعْقِلُونَ
[البقرة: 171].

Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang yang kafir adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar apa-apa selain panggilan dan teriakan. (Mereka) tuli, bisu dan buta, sehingga mereka tidak mengerti apa-apa.

Ketika Ibn 'Asyur menjelaskan kandungan ayat di atas, dia mengemukakan bahwa perumpamaan yang disandarkan kepada orang kafir di atas adalah perumpamaan riil. Ayat tersebut menggambarkan/menyerupakan keadaan orang kafir ketika mendengarkan dakwah Nabi laksana binatang yang mendengarkan orang yang berteriak. Mereka tidak mengerti sama sekali tentang dakwah Nabi. Penggambaran seperti ini penting dilakukan. Semua hal yang diserupakan dan keadaan yang diserupai di atas meliputi: penyeru (داعي), orang yang menjadi obyek dakwah (مدعو), seruan (دعوة), mengerti/menerima (فهم), penolakan (إعراض), dan tuli (تصميم). Semua hal ini adalah unsur-unsur *al-tasybih* yang patut dijadikan “sesuatu yang diserupakan/*musyabbah*” (مشبه) dan “sesuatu yang diserupai/*musyabbah bih*” (مشبه به). Penggambaran sejenis ini adalah penggambaran yang cukup indah. Ayat di atas telah menggambarkan keadaan

⁵² Muhammad Muhammad Abu Musa, *al-I'jaz al-Balaghi Dirasah Tahliliyyah Li Turats Ahl al-'Ilmi*, Cet.2 (Mesir: Maktabah Wahbah, 1418 H.), 113-133.

⁵³ al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah* (ttp.: Dar al-Fikr, 1421 H.), 201. Lihat juga: Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *'Ulum al-Balaghah*, Cet.3 (Mesir: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1414 H.), 195.

orang kafir dengan penggambaran singkat namun penuh keindahan. Tujuan ayat tersebut adalah menggambarkan keadaan orang kafir yang tidak menerima dakwah Nabi, gambaran keadaan Nabi, serta gambaran dakwah Nabi.⁵⁴

Ada dua keadaan yang dialami orang kafir ketika itu: (1) menolak dan tidak menerima dakwah Islam; dan (2) keadaan mereka yang menyembah berhala. Keadaan seperti ini telah dijelaskan pada ayat sebelumnya yaitu:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا [البقرة: 170].

Dan apabila dikatakan kepada mereka, “ikutilah apa yang telah diturunkan Allah.” Mereka menjawab, “(Tidak!) kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).”

Mereka (orang-orang kafir) adalah penyembah berhala. Maka *al-tasybih* yang terdapat pada (QS.al-Baqarah: 171) menjelaskan kandungan ayat pada (QS.al-Baqarah: 170).

Sementara itu Al-Qur’an juga memuat banyak uslub indah tentang *al-isti’arah*. Uslub *al-isti’arah* dalam Al-Qur’an telah mematahkan kehebatan orang-orang ahli sastra Arab.⁵⁵ Para pakar sastra Arab tidak bisa menandingi kehebatan bahasa Al-Qur’an. Diantara ayat Al-Qur’an yang menampilkan *al-isti’arah* ini sebagai berikut:

وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا [مریم: 4].

Artinya: kepalaku telah dipenuhi uban. Kata kerja (اشتعل) makna asalnya “menyala”.

Dalam menjelaskan ayat tersebut, Ibn ‘Asyur mengatakan bahwa “keadaan uban yang merata di atas kepala” dapat diserupakan dengan “api yang menyala”. Persoalan uban yang diserupakan dengan api yang menyala ini dapat dilakukan penyerupaan/penggambaran secara benar. Hal ini karena dua hal ini sama-sama memperlihatkan sesuatu yang bersinar pada tubuh yang gelap/hitam.

Penggambaran seperti ini termasuk penggambaran yang sangat indah. Rambut yang hitam digambarkan seperti arang, sedang rambut yang putih digambarkan seperti api yang menyala. Penggambaran seperti ini termasuk jenis

⁵⁴ Muhammad al-Thahir ibn ‘Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 1 (Tunis: Dar Sahnun, tth.), 307.

⁵⁵ Umar Muhammad Bahadziq, *Uslub al-Qur’an al-Karim Bayn al-Hidayah wa al-I’jaz al-Bayani*, Cet.1 (Mesir: Dar al-Ma’mun, 1414 H.), 252.

isti'arah tamtsiliyyah.⁵⁶ Uban yang merata di kepala sebagai alamat/simbul usia tua.⁵⁷

Selain *al-isti'arah* dan *al-tasybih*, dalam 'ilmu *al-bayan* didapati juga uslub *al-kinayah*. Uslub *al-kinayah* termasuk jenis uslub yang memiliki kedudukan penting dalam mengungkapkan *balaghat al-Qur'an*. Ibn 'Asyur memberikan contoh ayat dalam kategori *al-kinayah* pada ayat berikut:

فَضْرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا [الكهف: 11].

Maka Kami tutup telinga mereka di dalam gua itu selama beberapa tahun.

Ibn 'Asyur mengatakan bahwa "menutup telinga" (الضرب على الأذان) sebagai makna kinayah dari "menidurkan" (الإنامة).⁵⁸ Hal ini karena tidur berat (النوم الثقيل) memiliki makna yang sama dengan "tidak mendengar apa-apa". Pendengaran seseorang itu tidak akan terhalangi apa-apa (artinya; selalu bisa mendengar) kecuali dengan tidur. Hal ini berbeda dengan mata/penglihatan. Penglihatan mata bisa terhalangi hanya dengan mengedipkan mata. Jadi, *al-kinayah* seperti ini menjadi salah satu ciri keunggulan bahasa Al-Qur'an dari beberapa ciri lain yang menjadi kemu'jizatan Al-Qur'an dari segi bahasa.

Dari contoh *al-kinayah* pada (QS.al-Kahfi:11) di atas dapat ditegaskan bahwa:

- a. Para ulama memahami *al-kinayah* pada ayat tersebut sama dengan yang dipahami Ibn 'Asyur. Mereka berpendapat bahwa ayat tersebut menunjukkan ciri-ciri keunggulan bahasa Al-Qur'an yang tidak dimiliki bahasa Arab biasa. Al-Dumairi⁵⁹ –misalnya- berpendapat bahwa ayat tersebut menunjukkan *fashahat al-Qur'an* yang memiliki nilai lebih dibandingkan

⁵⁶ *Isti'arah* dalam (QS.Maryam: 4) tersebut berjenis *isti'arah makniyyah*. Pengertian *isti'arah makniyyah* adalah sesuatu yang ditampilkan dalam ungkapan tersebut hanya *musyabbah*-nya (مشبه) saja, sedang *musyabbah bih*-nya (مشبه به) dibuang. *Musyabbah bih* yang dibuang ini ditandai dengan kelazimannya. Lihat: al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah* (ttp.: Dar al-Fikr, 1421 H.), 265.

⁵⁷ Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 16 (Tunis: Dar Sahnun, tth.), 64.

⁵⁸ Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 15 (Tunis: Dar Sahnun, tth.), 268.

⁵⁹ Al-Dumairi, nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Musa ibn Isa al-Dumairi yang memiliki *kunyah* dan *laqab* Kamal al-Din Abu al-Biqā' al-Mishri. Ia dilahirkan di Mesir pada tahun 742 H. dan wafat pada tahun 808 H. Lihat: Syams al-Din Muhammad ibn Abd. al-Rahman al-Sakhawi, *al-Dhau' al-Lami' li Ahl al-Qarn al-Tasi'*, Juz 10, Cet.1 (Beirut: Dar al-Jail, 1992 M.), 59-62.

dengan bahasa-bahasa Arab biasa. Hal ini diakui semua orang, baik pakar bahasa Arab dari kalangan muslim maupun non muslim.⁶⁰

- b. Para ulama menuturkan bahwa tidak mungkin ayat tersebut dapat diterjemahkan secara tekstual,⁶¹ karena menterjemahkan secara tekstual akan menghilangkan kemuliaan, keindahan serta pesona ayat tersebut, yang hal ini menunjukkan keunggulan ayat ini di bidang bahasa.

Dari semua paparan yang telah dikemukakan di atas telah menunjukkan kelebihan dan keunggulan bahasa Al-Qur'an dibandingkan dengan bahasa Arab biasa. Keunggulan bahasa tersebut menjadi bentuk kemujizatan Al-Qur'an di bidang bahasa dan sastra. Para pakar dan praktisi bahasa Arab, baik dari kalangan penyair (شعراء) maupun para orator (خطباء) tidak mampu mencipta (*creat*) kalimat dan ungkapan-ungkapan indah dan unggul yang setara, apalagi melebihi Al-Qur'an.

PENUTUP.

Dari beberapa pemaparan tentang sastra (*al-balaghah*) dalam Al-Qur'an dalam pandangan Ibn Asyur di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Dialektika bahasa Al-Qur'an tercermin dalam gaya bahasanya (*uslub-nya*). Gaya bahasa yang ditampilkan dalam bahasa Al-Qur'an berbeda dengan gaya bahasa ungkapan bahasa Arab biasa. Perbedaan ini telah menjadi ciri tersendiri bahasa Al-Qur'an.
2. *Ilmu al-balaghah* adalah ilmu yang menjelaskan tentang penyesuaian kalimat antara ungkapan yang dipergunakan dengan keadaan dan tempat *audience* yang menjadi obyek ungkapan tersebut.
3. Menurut Ibn 'Asyur, bahasa Al-Qur'an adalah bahasa Arab yang memiliki derajat sastra (*balaghiyyah*) berkualitas tinggi dibandingkan dengan bahasa Arab biasa. Karena bahasa Al-Qur'an mengandung makna yang lembut yang memiliki rahasia tersendiri melebihi batas kapasitas bahasa manusia. Menurutnya, para ulama telah melakukan kajian ini untuk melihat nilai sastra

⁶⁰ Kamal al-Din al-Dumairi, *Hayat al-Hayawan al-Kubra*, Tahqiq: Ahmad Hasan Basaj, Juz 2, Cet.2 (ttp.: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H), 249.

⁶¹ Mahmud ibn Ali Ahmad al-Bu'dani, *I'jaz al-Qur'an al-Karim 'Inda al-Imam Ibn 'Asyur* (al-Madinah al-Munawwarah: Jami'at al-Malik Su'ud, tth.), 249.

dalam bahasa Arab non Al-Quran dengan cara membandingkan dengan bahasa Al-Qur'an. Hasil kajiannya menyatakan bahwa bahasa Al-Qur'an memiliki nilai sastra lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa Arab biasa.

4. Tujuan penyusunan ilmu sastra (*'ilmu al-balaghah*) sebagai upaya ulama untuk menjelaskan keunggulan bahasa Al-Qur'an dibandingkan dengan bahasa Arab biasa. Tanpa ilmu ini rasanya sulit mendeteksi kadar dan rahasia makna di balik ungkapan sebuah bahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Musa, Muhammad Muhammad. *al-I'jaz al-Balaghi Dirasah Tahliliyyah Li Turats Ahl al- 'Ilmi*, Cet.2 (Mesir: Maktabah Wahbah, 1418 H.).
- al-Alusi, al- 'Allamah al-Baghdadi. *Ruh al-Ma'ani* (Beirut: dar Ihya' al-Turats al- 'Arabi, tth.).
- al-Biq'a'i, Burhan al-Din. *Nadhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, Cet. 2 (Kairo: Dar al-Kitab al-Islami, 1413 H.).
- al-Bu'dani, Mahmud ibn Ali Ahmad. *I'jaz al-Qur'an al-Karim 'Inda al-Imam Ibn 'Asyur* (al-Madinah al-Munawwarah: Jami'at al-Malik Su'ud, tth.).
- al-Dumairi, Kamal al-Din. *Hayat al-Hayawan al-Kubra*, Tahqiq: Ahmad Hasan Basaj, Cet.2 (ttp.: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyyah, 1424 H.).
- al-Dzahabi, Muhammad ibn Ahmad. *Siyar A'lam al-Nubala'*, Tahqiq: Syu'aib al-Arnauth, Cet.2 (Mesir: Mu'assasat al-Risalah, 1402 H.).
- al-Ghali, Balqasim. *Min A'lam al-Zaytunah Syaikh al-Jami' al-A'dham Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur Hayatuh wa Atsaruh*, Cet.1 (ttp.: Dar Ibn Hazm, 1417 H.).
- al-Hasyimi, al-Sayyid Ahmad. *Jawahir al-Balaghah* (ttp.: Dar al-Fikr, 1421 H.).
- al-Jurjani, Abu Bakr 'Abd. al-Qahir ibn 'Abd. al-Rahman. *Dala'il al-I'jaz*, Tahqiq: Mahmud Muhammad Syakir, Cet. 3 (ttp.: Mathba'at al-Madani, 1992 M.).
- al-Khalidi, Shalah 'Abd. al-Fattah. *I'jaz al-Qur'an al-Bayani wa Dala'il Mashdar al-Rabbani*, Cet. 1 (ttp.: Dar 'Ammar, 2000 M.).
- al-Khattabi, Abu Sulaiman. *al-Qaul fi Bayan I'jaz al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Ma'arif, tth.).
- al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *'Ulum al-Balaghah*, Cet.3 (Mesir: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyyah, 1414 H.).

- al-Quzwaini, Jalal al-Din ‘Abd. al-Rahman. *al-Talkhis fi ‘Ulum al-Balaghah* (Mesir: Dar al-Fikr al-‘Arabi, tth.).
- al-Rummani, Ali ibn Isa. *al-Nukat fi I’jaz al-Qur’an*, Cet.3 (Mesir: Dar al-Ma’arif, tth.).
- al-Sakhawi, Syams al-Din Muhammad ibn Abd. al-Rahman. *al-Dhau’ al-Lami’ li Ahl al-Qarn al-Tasi’*, Cet.1 (Beirut: Dar al-Jail, 1992 M.).
- al-Samira’i, Fadhil. *al-Ta’bir al-Qur’ani*, Cet.2 (ttp.: Dar ‘Ammar, 2002 M.).
- al-Suyuti, Jalal al-Din Abd.al-Rahman. *Bughyat al-Wu’at fi Thabaqat al-Lughawiyyin*, Cet.1 (Alepo: Thab’at Isa al-Babi al-Halbi, 1964 M.).
- al-Taftazani, al-‘Allamah. *Mukhtashar al-Taftazani ‘Ala al-Talkhish*, Cet.1 (ttp.: Mathba’ah Muhammad ‘Ali Shubaih wa Auladiah, 1347 H.).
- al-Zamakhsari, Abu al-Qasim Jar Allah Mahmud ibn Umar. *al-Kasysyaf ‘An Haqaiq al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta’wil* (Mesir: Maktabah Misr, tth.).
- al-Zarkasi, Abu Abdillah Muhammad ibn Bahadir ibn Abdullah. *al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an*, Tahqiq: Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1391 H.).
- Bahadzic, Umar Muhammad. *Uslub al-Qur’an al-Karim Bayn al-Hidayah wa al-I’jaz al-Bayani*, Cet.1 (Mesir: Dar al-Ma’mun, 1414 H.).
- Ibn ‘Asyur, Muhammad al-Thahir. *al-Tahrir wa al-Tanwi’* (Tunis: Dar Sahnun, tth.).
- Ibn al-Atsir, Dhiya’ al-Din. *al-Matsal al-Sair*, Ta’liq: Ahmad al-Hufi dan Badawi Thabanah, Cet.2 (Mesir: Dar al-Nahdhah, tth.).
- Ibn Jinni, Abu al-Fath. *al-Khasha’ish*, Tahqiq: Muhammad Ali al-Najjar (ttp.: Dar ‘Alam al-Kutub, 1403 H.).
- Ibn Qutaybah, *al-Syi’r wa al-Syu’ara’*, Tahqiq: Mufid Qumayhah, Cet.2 (Mesir: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1405 H.).
- Syaraf, Hifni Muhammad. *I’jaz al-Qur’an al-Bayani Bayn al-Nadhariyyah wa al-Tathbiq* (Republik Persatuan Arab: al-Majlis al-A’la, 1970 M.).